

ANALISIS PEMIKIRAN SULAIMAN AL-ASYQAR TENTANG SIFAT ALLAH DALAM KITAB ZUBDAH AT- TAFSIR



Rizal Samsul Mutaqin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20205032002@student.uin-suka.ac.id

Siti Urbah Ashiroh

STAI Persis Garut

Email: sitiurbah.ashiroh@gmail.com

Abstract

This study aims to find understanding and thought Sulaiman Al-Asyqar behind the interpretation of the verses of the nature of Allah 20 in the kitab Zubdah At-Tafsir. Sulaiman Al-Asyqar is a great scholar and as one of the prophet's sunnah flags one of them's a dark thought. Zubdah At-Tafsir is one of the kitab interpretation who used of interpretation Riwayah and Dirayah. This interpretation was also mentioned taking on kalam features Ahlu Sunnah. Research methods that could facilitate conducting this analysis are qualitative research methods. This research data-retrieval technique uses observation and documentation, the point of observation and documentation here is kitab Zubdah At-Tafsir. As for this research data analysis technique using text maudhu'i (thematic) which deals with the Al-Quran according to a fixed theme or title. The result research shows that: (1) Sulaiman Al-Asyqar in interpreting verses of the nature of Allah 20 using the interpretation method ijmalī (global) and use features i'tiqady (theology). (2) Understanding and thinking Sulaiman Al-Asyqar the interpretation of passages in Allah 20 nature differs from streams of islamic theology adjoining: Asy'ariyah, Mu'tazilah, and Maturidiyah. (3) Sulaiman Al-Asyqar in interpreting verses of the nature of Allah 20 using insight and thinking that tend to lead to Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Keywords: Nature of Allah 20, Interpretation Sulaiman Al-Asyqar, Verses of Allah qualities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman dan pemikiran Sulaiman Al-Asyqar dibalik penafsirannya tentang ayat-ayat sifat Allah 20 dalam kitab tafsir Zubdah At-Tafsir. Sulaiman Al-Asyqar adalah seorang ulama besar dan sebagai salah satu bendera sunnah Nabi diantaranya dalam pemikiran kalamnya. Tafsir Zubdah At-Tafsir adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan tafsir Riwayah dan Dirayah. Kitab tafsir ini juga disebut-sebut mengambil corak kalam Ahlu Sunnah. Metode penelitian yang dapat memfasilitasi untuk melakukan analisis ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pencarian data penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, maksud observasi dan dokumentasi disini adalah kitab tafsir Zubdah At-Tafsir. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teks maudhu'i (tematik) yang mana membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Sulaiman Al-Asyqar dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah 20 menggunakan metode tafsir ijmal (global) dan menggunakan corak i'tiqady (teologi). (2) Pemahaman dan pemikiran Sulaiman Al-Asyqar dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah 20 berbeda dengan aliran-aliran teologi Islam, diantaranya: Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah. (3) Sulaiman Al-Asyqar dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah 20 menggunakan pemahaman dan pemikiran yang cenderung mengarah pada Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Kata Kunci: Sifat Allah 20, Penafsiran Sulaiman Al-Asyqar, Ayat-Ayat Sifat Allah.

PENDAHULUAN

Ilmu kalam yang berkaitan dengan aqidah imani sesungguhnya dibangun diatas argumentasi-argumentasi rasional. Atau, ilmu yang berkaitan dengan aqidah islami ini bertolak atas bantuan nalar¹. Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin

¹ Abdul Rozak and Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), Hlm. 14.

terdapat padanya². Kajian sifat Allah merupakan salah satu cabang kajian ilmu kalam, yang mana di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan adanya sifat Allah, dan kajian ayat-ayat mengenai sifat Allah ini tidak bisa lepas dari perhatian para *mufasssir*³.

Sulaiman Al-Asyqar terkenal sebagai seorang ulama yang mengajak kepada sunnah Nabi, diantaranya dalam pemikiran kalamnya. Karya-karya beliau banyak membahas ilmu yang berhubungan dengan kalam. Tafsir *Zubdah At-Tafsir* adalah salah karya Sulaiman Al-Asyqar juga disebut-sebut mengambil corak kalam *ahlu sunnah*, pembahasan tentang kalam dan juga mengkonfirmasi apakah benar atau tidak beliau mengambil corak kalam *ahlu sunnah* dalam kitabnya yaitu tafsir *Zubdah At-Tafsir*.

Kitab *Zubdah At-Tafsir* ditulis oleh Muhammad Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar pada tahun 1422 H/ 2001 M, kitab tafsir ini membahas tentang fikih, kebahasaan, kalam, dan lain-lain. Sedangkan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu tentang kalamnya. *kalam* adalah alasan atau *argument* rasional untuk memperkuat perkataan⁴. Jika berkaitan dengan kalam, maka sudah jelas bahwa kitab *Zubdah At-Tafsir* ini termasuk kepada corak tafsir *i'tiqady* yang sudah dipaparkan diatas. Kitab ini salah satu kitab tafsir yang menggunakan tafsir *Riwayah* dan tafsir *Dirayah*. Tafsir *Riwayah* disebut juga tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran Al-Quran yang mendasarkan pada penjelasan Al-Quran, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya, dan pendapat *tabi'in*⁵. Sedangkan tafsir *Dirayah* disebut juga tafsir *bi ar-ra'yi*, yaitu tafsir yang penjelasannya di ambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran *mufasssir* setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *Asbab An-Nuzul*, dan *Nasikh Mansukh*⁶.

Sejauh ini studi tentang sifat-sifat Allah banyak dilakukan dalam perspektif ilmu kalam, atau dalam perspektif *mufasssir* seperti as-Sa'di, sedangkan menurut sulaiman al-Asyqar belum ditemukan, seperti tulisan Aceng Zakaria, yang berjudul “*Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)*”.⁷ Tulisan Aceng Zakaria, yang berjudul “*Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi: Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Quran,*”⁸ Tulisan Muhyiddin Ma'ruf, yang berjudul “*Tafsir Shifat-*

² Ratu Suntiiah and Maslani, *Ilmu Kalam* (Bandung: Interes Media Foundation, 2014), Hlm. 2.

³ Suntiiah and Maslani, Hlm. 2.

⁴ Suntiiah and Maslani, Hlm. 1.

⁵ Rosihon Anwar and Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 149.

⁶ Anwar and Muharom, Hlm. 156.

⁷ Aceng Zakaria, “Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah),” *Jurnal At-Tadabbur: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1 (2017).

⁸ Aceng Zakaria, “Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi: Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Quran,” *Jurnal At-Tadabbur: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2014.

Shifat Allah Dalam Kitab Tafsir as-Sa'di".⁹ Tuisan Aceng Zakaria, yang berjudul "*Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir: Studi Pemikiran Teologi Al-Sa'di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan*".¹⁰ Tulisan Deden Rohmanudin, yang berjudul "*Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Tafsir al-Kasysyaf Dan Bahrul Muhith; Sebuah Kajian Komparatif*".¹¹ Tulisan Muhammad Mawangir, yang berjudul "*Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah*".¹²

Tujuan tulisan ini untuk melengkapi studi sebelumnya yang sudah ada, dengan kata lain tulisan ini memberikan informasi bagaimana Sulaiman al-Asyqar berargumen tentang sifat-sifat Allah. Sejalan dengan itu, maka tiga pertanyaan dirumuskan: Bagaimana Sejarah Pengklasifikasian Sifat Allah 20?; Bagaimana Penafsiran Sulaiman Al-Asyqar Terhadap Ayat-Ayat Sifat Allah 20?; Bagaimana Analisis Penafsiran Sulaiman Al-Asyqar Tentang Sifat Allah 20? Metode penelitian dalam tulisan ini termasuk penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan "*Content Analysis*"

Penelitian mengenai kitab *Zubdah At-Tafsir* oleh Sulaiman Al-Asyqar sebelumnya belum ada yang pernah membahasnya, maka hasil penelusuran tersebut hanya menemukan karya-karya yang serupa penelitiannya, diantaranya: Al-Tadabbur dalam Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir dengan judul: "*Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di tentang Sifat Allah dalam Al-Quran)*", pada tahun 2014 oleh Aceng Zakaria. Tesis dengan judul: "*tafsir al-sa'di tentang sifat allah dan takdir (Studi Pemikiran Teologi Al-Sa'di dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan)*",.. 'Ulum Islamiyyah Journal dengan judul: "*Pembahasan Mengenai Sifat-Sifat Allah SWT: Analisis Pemikiran Tuan Minal*", pada tahun 2012 oleh Faizuri bin Abdul Latif dan Ahmad Faisal bin Abdul Hamid mahasiswa Universitas Malaya.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Biografi Sulaiman Al-Asyqar

⁹ Muhyiddin Ma'ruf, "Tafsir Shifat-Shifat Allah Dalam Kitab Tafsir as-Sa'di" (Banjarmasin2017, Institut Agama Islam Negri Antasari, n.d.).

¹⁰ Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir: Studi Pemikiran Teologi Al-Sa'di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan" (Jakarta, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2014).

¹¹ Deden Rohmanudin, "Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Tafsir al-Kasysyaf Dan Bahrul Muhith; Sebuah Kajian Komparatif" (Bandung, Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati, 2019).

¹² Muhammad Mawangir, "Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015).

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar, beliau lahir pada tahun 1940 M di Barqah, kampung yang menjadi bagian provinsi Nablus, Palestina¹³. Sulaiman Al-Asyqar meninggalkan palestina pada usia 13 tahun, menuju ke Madinah *Al-Munawwarah*, Saudi Arabia. Beliau menyelesaikan studinya di Madinah sampai tingkat menengah atas. Kemudian beliau lulus dan menjadi sarjana Fakultas Syariah Universitas Islam Muhammad bin Saud. Beliau pun lulus dari program magister dalam bidang ilmu *ushul fiqh* di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1974. Beliau lantas lulus program doktoral pada tahun 1980 dengan predikat *cumlaude* di tingkat pertama, dengan judul disertasi *An-Niyyat wa Maqasid Al-Mukallafin*, terkait fiqh perbandingan¹⁴.

Sulaiman Al-Asyqar selama hidupnya pernah belajar dengan Syeikh Muhammad Amin Al-Syintiqi, seorang ulama tafsir terkenal dan pengarang kitab tafsir *Adhwaul Bayan*. Sepanjang hidupnya, ia pernah menduduki beberapa jabatan, seperti¹⁵: Kepala perpustakaan Universitas Islam Madinah, yakni sebelum berangkat ke Kuwait pada tahun 1965 M. Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Az-Zarqa, Yordania. Dosen jurusan ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh* Fakultas Syari'ah Universitas Yordania. Dosen pembantu pada Fakultas Syari'ah dan Studi Keislaman Universitas Kuwait. Sepanjang hidupnya beliau pernah menjabat sebagai dosen Fakultas Syari'ah Universitas Yordania di Amman, Universitas Kuwait. Selain itu, beliau menjabat sebagai anggota Majelis Fatwa di Kerajaan Yordania Al-Hasyimiah¹⁶.

Sulaiman Al-Asyqar adalah seorang ulama yang produktif, hal ini dibuktikan dengan karya tulisnya yang cukup banyak di berbagai bidang ilmu agama, diantaranya: *Zubdah At-Tafsir Min Fath Al-Qadir*, *Shahih Musnad Al-Imam Ahmad 'Ala Sharti Al-Bukhari*, *Alam As-Sihri wa Asy-Sya'wadzah*, dll. Adapun salah satu bukti kelurusan akidah beliau adalah buku yang berjudul *Al-Aqidah Fillah*. Didalamnya beliau dengan jelas serta tegas membantah pendapat Syaikh Hasan Al-Banna¹⁷, pendiri organisasi pergerakan Ikhwanul Muslimin, terkait masalah *asma wa ash-shifat* (nama-nama san sifat-sifat Allah)¹⁸. Sulaiman Al-Asyqar wafat pada hari Ahad petang tanggal 15 November 2009 M, di kota Amman, Kerajaan Yordania Hasyimiyah. Ajal menjemput syaikh ini setelah mengalami sakit yang berat.

¹³ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Al-Aqidah Fii Dhau Lil Kitab Wa As-Sunnah: Al-Aqidah Fillah, Terj.* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014), Hlm. 591.

¹⁴ Al-Asyqar, Hlm. 591.

¹⁵ Al-Asyqar, Hlm. 592.

¹⁶ Al-Asyqar, Hlm. 591.

¹⁷ Samian Hadisaputra, "Kontekstualisasi Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna," *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017): Hlm. 2.

¹⁸ Al-Asyqar, *Al-Aqidah Fii Dhau Lil Kitab Wa As-Sunnah: Al-Aqidah Fillah, Terj.*, Hlm. 594.

Beliau disholatkan pada tanggal 16 November 2009 M di Mesjid Maqbarah Sahab, kota Amman¹⁹.

Sejarah Pengklasifikasian Sifat Allah 20

Seiring dengan majunya peradaban umat Islam dan berakhirnya generasi terbaik dari umat ini yaitu sekitar abad tiga Hijriyyah, maka muncullah berbagai pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Quran. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman ibn 'Affan pada tahun 34 H /654 M, menjadi permulaan perpecahan umat Islam dan sangat berpengaruh terhadap pemahaman teologi mereka. Selain itu juga faktor persoalan-persoalan di lapangan politik yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib ikut memicu lahirnya persoalan-persoalan teologi. Inilah faktor utama yang menurut Harun Nasution²⁰ memicu lahirnya cikal-bakal madzhab-madzhab²¹.

Di dalam tubuh umat Islam. Selain munculnya madzhab dalam bidang *fiqh* yang sangat populer, juga bermunculan madzhab-madzhab dalam bidang *aqidah* (teologi) dan hal demikian berkembang sampai saat ini. Dalam khazanah pemikiran teologi Islam klasik. Pemikiran teologi ini dulunya berasal dari diskursus antara pemikiran Khawarij, Murjiah, kemudian berkembang menjadi Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, Mu'tazilah dan seterusnya. Bermula tentang persepsi tentang dosa besar, kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya atau tidak, sampai teologi rasionalis Mu'tazilah, dimana manusia dinyatakan bebas menentukan pilihan perbuatannya masing-masing, dan kelak tinggal meminta pertanggung jawaban saja, tentang pilihan-pilihan yang diambilnya tersebut ketika di dunia²².

Pembahasan mengenai teologi (ketuhanan), merupakan hal yang paling penting dalam agama Islam karena ini menyangkut *aqidah* bagi seorang muslim dan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang *kaffah* (paripurna). Selain itu, peran *aqidah* juga merupakan inti atau dasar dari pada pelaksanaan Syari'ah Islamiyah (hukum Islam) yang diturunkan Allah kepada manusia. Ibnu Taimiyyah²³ menjelaskan, bahwa yang menjadi pokok pada pembahasan *aqidah Islamiyyah* adalah masalah *keuluhiyyahan* (ke-Allah-an)²⁴.

¹⁹ Al-Asyqar, Hlm. 593.

²⁰ Muammar Munir, "Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya," *Jurnal Petita 2*, no. 2 (2017): Hlm. 219-222.

²¹ Zakaria, "Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," Hlm. 177.

²² Zakaria, Hlm. 178.

²³ Frengki Swito, "Peran Ibnu Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), Hlm. 21.

²⁴ Zakaria, "Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," Hlm. 180.

Pembahasan tersebut berkisar pada tiga hal yaitu; *pertama*, pembahasan tentang dzat Allah; *kedua*, pembahasan tentang sifat Allah; dan *ketiga*, pembahasan tentang perbuatan Allah. Menurut Ibnu Taimiyah, selain berpatokan pada lafazh *dzahir* seorang ulama dituntut mengungkap makna yang sesuai dengan maksud lafazh tersebut, dengan tanpa *takwil*. Memperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa inti dari *aqidah* Islam adalah *tauhidullah* (mengesakan Allah), pada perkembangannya masalah ini mengalami perubahan makna dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang dikenal oleh kalangan umat Islam yaitu ilmu tauhid atau ilmu *aqidah*. Ilmu inilah yang oleh kaum muslimin diyakini akan menuntun jalan kepada pemahaman *aqidah* Islam yang lurus²⁵.

Berbicara tentang teologi yang berkenaan dengan sifat Allah maka muncullah pendekatan atau pembelajaran sifat-sifat Allah yang 20, yang mana tidak dikenali sebelum mula diperkenalkan oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari²⁶ pada awal kurun ke-4 Hijrah dan disempurnakan oleh Imam Al-Ghazali²⁷ pada kurun ke-6 Hijrah²⁸. Asy'ariyah membagi Sifat 20 menjadi empat bagian, yaitu: *An-Nafsiyyah*, *As-Salbiyyah*, *Al-Ma'ani*, dan *Al-Ma'nawiyah*²⁹.

Pada bagian *an-nafsiyyah* hanya terdapat satu sifat saja yaitu *wujud*.³⁰ di sini bermaksud hasil melalui pendalilan akal. Yaitu, akal memahami bahwa wujudnya Allah Swt berpandukan kepada bukti wujudnya makhluk, Jika tidak bersebab dengan tujuan menyembah Allah Swt maka tidak wujudlah mereka, inilah dimaksudkan dengan mungkin wujud, perkaitan wujud dengan sebab³¹. Pada bagian *as-salbiyyah* terdapat lima sifat dalam bagian ini yaitu *qidam* (tiada mendahului), *baqa'* (kekal), *mukhalafatul lilhawaditsi* (bersalahan Allah Swt bagi segala yang baharu), *qiyamuhu bi nafsihi* (berdiri Allah Swt dengan sendiri-Nya) dan *wahdaniyah* (esa). Sifat-sifat ini diinduksikan daripada pendalilan akal terhadap bersalahannya (*tudad*) Allah Swt dengan segala ciptaan-Nya. Sepertimana diterangkan dahulu tentang induksi dalam bagian *an-nafsiyyah*, sifat-sifat *as-salbiyyah* ini juga terhasil

²⁵ Zakaria, Hlm.181.

²⁶ Abdul Aziz bin Awang Kechik, "Riwayat Hidup Abu Al-Hassan Al-Asy'ari: Tokoh Ilmu Kalam (260-324 H)," *Jurnal Usuluddin* 2 (1995): Hlm. 56.

²⁷ Supriadin, "Al-Asy'ariyah; Sejarah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya," *Jurnal Sulesana* 9, no. 2 (2014): Hlm. 76.

²⁸ Mohd Hamidi Ismail, "Wacana Tasawuf Dalam Pemahaman Sifat 20," *Journal Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 12, no. 1 (2017): Hlm. 125.

²⁹ Ismail, Hlm. 126.

³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Induksi adalah metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

³¹ Ismail, "Wacana Tasawuf Dalam Pemahaman Sifat 20," Hlm. 127.

daripada pendalilan akal. Yaitu akal membandingkan Allah Swt dengan makhluk³².

Pada bagian *al-ma'ani* terdapat tujuh sifat dalam bagian ini yaitu *qudrat* (berkuasa), *iradat* (berkehendak), *ilmu* (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan *kalam* (berkata-kata)³³. Pada bagian *al-ma'nawiyah* terdapat tujuh sifat dalam bagian ini yaitu *qadiran* (yang kuasa), *muridan* (yang berkehendak), *'aliman* (yang mengetahui), *hayyan* (yang hidup), *sami'an* (yang mendengar), *bashiran* (yang melihat) dan *mutakalliman* (yang berkata-kata)³⁴.

Analisis Penafsiran Sulaiman Al-Asyqar Tentang Sifat Allah 20

Sifat *Wujud*, *wujud* adalah artinya ada³⁵. Allah Swt bersifat *wujud* (ada), lawan dari *wujud* yaitu *adam* (tidak ada)³⁶. Adanya Allah itu bukan karena ada yang mengadakan atau menciptakan, tetapi Allah itu ada dengan dzatnya sendiri. Adanya semesta alam yang kita lihat sudah cukup dijadikan sebagai alasan adanya Allah, sebab tidak masuk akal seandainya ada sesuatu yang dibuat tanpa ada yang membuatnya³⁷. Dalam menjelaskan sifat *wujud* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-A'raf [7]:54). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini bahwa Allah itu bersifat *wujud*. Allah Swt akan selalu ada meskipun tidak terlihat oleh hamba-Nya, karena jika Allah tidak ada maka bumi dan seisinya pun tidak akan pernah ada. Asy'ariyah dalam menetapkan *wujud* Allah Swt, berangkat dari penetapan akan kebaharuan alam. Alam yang terdiri dari *A-Jauhar* atau *Al-Ardh*, keduanya adalah sesuatu yang baharu dan yang baharu pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah Swt.

Sifat *Qidam*, *qidam* artinya mendahului³⁸. Allah Swt bersifat *qidam* (dahulu), lawan *qidam* adalah baru atau ada yang mendahului³⁹. Sifat Allah ini menandakan bahwa Allah sebagai pencipta lebih dahulu ada daripada

³² Ismail, Hlm. 128.

³³ Ismail, Hlm. 129.

³⁴ Ismail, Hlm. 130.

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 1538.

³⁶ Mariyatul Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (2018): Hlm. 110.

³⁷ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," *Jurnal Shahih* 1, no. 1 (2016): Hlm. 69.

³⁸ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 1097.

³⁹ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm. 110.

semesta alam dan isinya yang ia ciptakan⁴⁰. Dalam menjelaskan sifat *qidam* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S Al-Hadid [57]:3). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan jelas bahwa Allah itu bersifat *qidam*. Walaupun tidak disebutkan *qidamnya*, tetapi makna dari penafsirannya itu menunjukkan bahwa Allah itu mempunyai sifat *qidam*.

Sifat *Baqa, baqa* artinya tetap, tinggal, dan kekal⁴¹. Allah Swt sebagai pencipta segala sesuatu mempunyai sifat *baqa* yaitu kekal selama-selamanya. Semua yang ada di alam ini dapat rusak, binasa, mati, dan musnah. Tetapi Allah Swt tetap, tanpa mengalami perubahan⁴². Allah Swt kekal dan abadi selamanya, kekalnya Allah tidak berkesudahan. Seandainya Allah tidak wajib *baqa*, yakni memang Allah tiada, maka tidak akan disifati *qidam*. Sedangkan *qidam* tidak bisa dihilangkan dari Allah berdasarkan dalil yang telah lewat dalam sifat *qidam*⁴³. Dalam menjelaskan sifat *baqa* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Ar-Rahman [55]:26-27). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan sangat jelas dan rinci bahwa memang Allah Swt mempunyai sifat *baqa*. Tidak hanya itu, bahkan dalam penafsiran ayat ini pun beliau sangat memuji Allah Swt.

Sifat *Mukhalafatul Lilhawaditsi, Mukhalafatul* artinya ketidaksamaan dan perbedaan⁴⁴. Allah Swt berbeda sifatnya dengan semua makhluk, mustahil pencipta sama dengan yang diciptakannya⁴⁵. Sifat ini menunjukkan bahwa Allah Swt berbeda dengan hasil ciptaan-Nya. Apabila diperkirakan Allah menyamai sekalian makhluk-Nya, niscaya Allah adalah baru, sedangkan Allah baru itu mustahil⁴⁶.

Sifat *Qiyamuhu Binafsihi, qiyamuhu* artinya berdiri⁴⁷. Allah Swt berdiri sendiri, lawannya adalah dengan bantuan atau bergantung pada yang lain. Allah Swt adalah pencipta alam dengan segala isinya, ini berarti dalam penciptaan alam tidak ada yang membantu dan Allah tidak membutuhkan bantuan⁴⁸. Allah Swt berdiri dengan dzat sendiri tanpa membutuhkan bantuan

⁴⁰ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 69.

⁴¹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 10.

⁴² Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm. 110.

⁴³ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 70.

⁴⁴ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 363.

⁴⁵ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," hlm. 110.

⁴⁶ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 70.

⁴⁷ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 1172.

⁴⁸ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran

yang lain. Maksudnya, keberadaan Allah itu ada dengan sendirinya tidak ada yang mengadakan atau menciptakan. Contohnya, Allah Swt menciptakan alam semesta ini karena kehendak sendiri tanpa minta pertolongan siapapun⁴⁹.

Sifat *Wahdaniyyah*, *wahdaniyyah* artinya Yang Esa, tunggal, sendirian, dan ke-Esaan⁵⁰. Lawannya Esa itu berbilang yaitu lebih dari satu, baik dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya⁵¹. Allah Swt adalah Tuhan yang Maha Esa, baik itu Esa dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Esa dzat-Nya maksudnya dzat Allah Swt itu bukanlah hasil dari penjumlahan dan perkiraan atau penyatuan satu unsur yang lain menjadi satu. Esa perbuatan-Nya berarti Allah berbuat sesuatu tidak dicampuri oleh perbuatan makhluk apapun dan tanpa membutuhkan proses atau tenggang waktu. Allah Swt berbuat karena kehendaknya sendiri tanpa ada yang menyuruh dan melarang. Seandainya Allah *ta'addud* (tidak tunggal) maka tidak akan ada ciptaan-Nya, karena apabila Allah ada dua tentu mereka akan berbagi pendapat, dan itu mustahil. Maka tidak mungkin Allah *ta'addud*⁵².

Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini sebagai simbol bahwa Allah Swt itu bersifat Esa (tunggal). Allah itu Esa, Allah Swt itu memang tempat yang sangat tepat untuk meminta segala sesuatu yang dibutuhkan hamba-Nya. Allah itu tidak beranak ataupun diperanakkan dan tidak ada yang setara dengan Allah Swt. ke-Esaan Allah Swt menurut Asy'ariyah adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi. Maksudnya, dzat Allah sendiri tidak menerima pembagian, dan juga tidak menerima penyekutuan. Allah Swt Esa dalam dzat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya.

Sifat *Qudrat*, *qudrat* artinya kuasa dan mampu⁵³. Allah Swt bersifat Maha Kuasa artinya hanya Allah saja yang berkuasa, sedangkan makhluk selain Allah tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Lawan Maha Kuasa adalah lemah, terbatas, dan tidak berkuasa⁵⁴. Kekuasaan Allah Swt atas segala sesuatu itu mutlak, tidak ada batasnya dan tidak ada yang membatasi, baik

Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember,” Hlm. 111.

⁴⁹ Munawir, “Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah,” Hlm. 71.

⁵⁰ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 1542.

⁵¹ Qibtiyah, “Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember,” Hlm. 111.

⁵² Munawir, “Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah,” Hlm. 72.

⁵³ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 1095.

⁵⁴ Qibtiyah, “Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember,” Hlm.111.

terhadap dzatnya sendiri maupun terhadap makhluk-Nya. Berbeda dengan kekuasaan manusia ada batasnya dan ada yang membatasi. Jika Allah tidak berkemampuan, niscaya Allah lemah (*Ajzun*), dan apabila Allah lemah maka tidak akan mampu menciptakan makhluk barang sedikitpun⁵⁵. Dalam menjelaskan sifat *qudrat* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Mulk [67]:1). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan sangat sedikit. Tidak memaparkan dengan penjelasan yang banyak, karena memang dengan adanya ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt itu bersifat *qudrat*.

Sifat *Iradat*, Allah Swt bersifat berkehendak, lawan *iradat* adalah *karahah* (terpaksa). Artinya bahwa Allah Swt menjadikan sesuatu sesuai dengan rencana dan kehendaknya⁵⁶. Allah Swt menciptakan alam beserta isinya atas kehendaknya sendiri, tanpa ada paksaan dari pihak lain atau campur tangan dari siapapun. Apapun yang Allah kehendaki pasti terjadi, begitu juga setiap sesuatu yang Allah tidak menghendaki pasti tidak akan terjadi. Manusia mempunyai keinginan, tetapi keinginan itu kandas ditengah jalan. Apabila manusia berkeinginan tanpa disertai kehendak Allah Swt, pasti keinginan itu tidak terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan, sedangkan Allah Swt memiliki kehendak yang tidak terbatas. Jadi berbeda dengan kehendak atau kemauan manusia⁵⁷. Dalam menjelaskan sifat *iradat* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Hud [11]:107). Dalam (Q.S. Yasin [36]:82) dijelaskan bahwa Allah mempunyai sifat *iradat*.

Sifat *Ilmu*, *ilmu* artinya mengetahui, Yang Maha Tahu, dan Mengetahui segala-galanya⁵⁸. Allah Swt bersifat Maha Mengetahui, lawan Maha Mengetahui adalah tidak tahu (*jahlun*). Ilmu Allah Swt tidak ada batasnya karena Allah yang menjadikan alam semesta ini⁵⁹. Allah Swt memiliki pengetahuan atau kepandaian yang sangat sempurna, artinya ilmu Allah itu tidak terbatas dan tidak pula dibatasi. Allah Swt mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta, baik yang tampak maupun yang ghaib. Bahkan, apa yang dirahasiakan di dalam hati manusia sekalipun. Sadarkah kita bahwa ilmu tersebut hanyalah sebagian kecil saja yang diberikan Allah Swt kepada kita⁶⁰. Dalam menjelaskan sifat *ilmu* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Baqarah [2]:32). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan sangat

⁵⁵ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 72.

⁵⁶ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," 111.

⁵⁷ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 73.

⁵⁸ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 966.

⁵⁹ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm.111.

⁶⁰ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 73.

jelas dan padat bahwa Allah Swt itu jelas mempunyai sifat *'ilmu*. Karena secerdas dan sepintar apapun manusia tetap saja ilmu itu berasal dari Allah Swt.

Sifat *Hayat*, *hayat* artinya hidup⁶¹. Allah Swt bersifat *hayat* (hidup), lawannya hidup adalah mati (*mautun*). Kehidupan Allah Swt sempurna, dalam arti Allah hidup untuk selama-lamanya⁶². Hidupnya Allah tidak ada yang menghidupkannya melainkan hidup dengan dzatnya sendiri, karena Allah maha sempurna. Akan tetapi, hidupnya Allah Swt tidak membutuhkan semua itu. Allah Swt hidup selama-lamanya, tidak mengalami kematian bahkan mengantukpun tidak⁶³. Sifat ini pada manusia menjadi syarat untuk mempunyai sifat-sifat kesempurnaan lainnya. Ini berarti yang tidak hidup tidak mungkin mempunyai sifat-sifat ilmu, kekuasaan, kehendak, mendengar, melihat, dan berbicara. Artinya yang tidak hidup tidak mungkin, misalnya dapat mengetahui sesuatu. Untuk Allah Swt, walaupun tidak dikatakan Al-Quran sifat hidupnya adalah syarat bagi sifat-sifat lainnya, namun Al-Quran menggandengkan sifat itu dengan sifat *Al-Qayyum*, yang berarti yang maha mengurus terhadap makhluk-Nya. Pandangan itu di ulang tiga kali, yaitu dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah [2]: 255, Ali-Imran [3]:2, dan Thaha [20]:111⁶⁴.

Dalam menjelaskan sifat *hayat* ini, Asy'ariyah menggunakan ayat (Q.S. Ali-Imran [3]:2). Dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]:225) dan surat Al-Furqan ayat 58 juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *hayat*. (Q.S. Ali-Imran [3]:2) Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan jelas bahwa Allah Swt itu memiliki kehidupan yang sempurna. Allah tidak akan pernah mati, istirahat, dan tidur, tidak seperti manusia yang membutuhkan itu semua.

Sifat *Sama*, *sama* ' mendengar⁶⁵. Allah Swt bersifat *sama* ' (mendengar), lawannya adalah *asham* (tuli)⁶⁶. Allah Swt mendengar setiap suara yang ada di alam semesta ini, tidak ada suara yang terlepas dari pendengaran Allah walaupun suara itu lemah dan pelan, seperti suara bisikan hati dan jiwa manusia. Pendengaran Allah Swt berbeda dengan pendengaran makhluk-

⁶¹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 315.

⁶² Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm.111.

⁶³ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 74.

⁶⁴ A Hidayat, *Teologi Al-Quran* (Bandung: Gunung Djati Press, 1998), Hlm. 42.

⁶⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 659.

⁶⁶ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm. 111.

Nya, karena tidak terhalang oleh suatu apapun, sedangkan pendengaran makhluk-Nya dibatasi ruang dan waktu⁶⁷.

Sifat *Bashar*, *bashar* artinya melihat⁶⁸. Allah Swt bersifat *bashar* (maha melihat), lawan *bashar* adalah *a'ma* (buta). Melihatnya Allah Swt adalah sempurna terhadap apa yang ada di alam ini⁶⁹. Allah Swt melihat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, penglihatan Allah bersifat mutlak. Artinya tidak dibatasi oleh jarak (jauh dan dekat) dan tidak dapat dihalangi oleh dinding (tipis atau tebal). Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, kecil maupun besar, tampak atau tidak tampak, pasti semuanya terlihat oleh Allah Swt⁷⁰. Dalam menjelaskan sifat *bashar* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Baqarah [2]:110). Dalam (Q.S. Al-An'am [6]:164) dan (Q.S. Al-Hujurat [49]:18) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *bashar*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan jelas dan sangat dimengerti bahwa Allah Swt maha melihat atas apa yang dilakukan setiap hamba-Nya. Perbuatan apapun baik itu kebaikan atau keburukan Allah Swt pasti melihatnya.

Sifat *Kalam*, *kalam* artinya berkata⁷¹. Allah Swt bersifat *kalam* (berfirman), lawan *kalam* adalah *abkam* (bisu). Kalam Allah Swt adalah sempurna, terbukti dalam firman-Nya yang termaktub dalam Al-Quran yang sempurna. Karena itu tidak ada bahasa manusia yang dapat menggantikan bahasa (*kalam*) Allah Swt, karena kalam Allah Swt itu bersih dari segala kata manusia⁷². Dalam menjelaskan sifat *kalam* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. An-Nisa [4]:164). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt itu pasti mempunyai sifat *kalam*. Karena kalamnya Allah Swt terbukti dalam Al-Quran. Asy'ariyah membedakan sifat *kalam* ini menjadi dua, yaitu: *kalam nafsi* dan *kalam lafdzi*. *Kalam nafsi* maksudnya adalah kalam dalam artian abstrak, ada pada dzat Allah Swt. Sedangkan *kalam lafdzi* maksudnya adalah kalam dalam artian sebenarnya, dapat ditulis, dibaca, dan di suarakan oleh makhluknya yaitu Al-Quran *Al-Karim*.

⁶⁷ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," hlm. 74.

⁶⁸ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 87.

⁶⁹ Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm. 111.

⁷⁰ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," Hlm. 75.

⁷¹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Hlm. 1227.

⁷² Qibtiyah, "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember," Hlm. 111.

Sifat *Kaunuhu Qadiran*, *Kaunuhu qadiran* yaitu keadaan Allah Swt yang berkuasa mengadakan dan meniadakan⁷³. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu qadiran* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Baqarah [2]:20). Dalam (Ali-Imran [3]:189) dan (Al-Mulk [67]:1) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu qadiran*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan jelas bahwa Allah Swt maha berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Mu'tazilah kekuasaan Allah tidak bersifat mutlak lagi ketika Allah Swt dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia untuk menentukan kemauan dan perbuatannya. Kekuasaan mutlak itu dibatasi oleh keadilan Allah Swt. Sedangkan menurut Maturidiyah kekuasaan Allah tidak sepenuhnya, karena masih terkandung adanya kewajiban Allah Swt dalam menepati janji.

Sifat *Kaunuhu Muridan*, *Kaunuhu muridan* yaitu keadaan Allah Swt yang menghendaki dan menentukan tiap-tiap sesuatu, Allah Swt berkehendak atas nasib dan takdir manusia⁷⁴. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu muridan* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Hud [11]:107). (Q.S. Yasin [36]: 82) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu muridan*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan cukup jelas bahwa Allah Swt maha berkehendak atas segala sesuatu. Rencana apapun yang kalian buat pasti akan gagal jika Allah Swt tidak menghendakinya.

Sifat *Kaunuhu 'Aliman*, *Kaunuhu 'aliman* yaitu keadaan Allah Swt yang mengetahui akan tiap-tiap sesuatu, mengetahui segala hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, Allah Swt pun dapat mengetahui isi hati dan pikiran manusia⁷⁵. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu 'aliman* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. An-Nisa [4]:176). (Q.S. Al-Hujurat [49]:16), (Q.S. Al-Isra [17]:85), dan surat Al-Baqarah ayat 32 juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu 'aliman*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan sangat jelas bahwa Allah Swt sudah tidak diragukan lagi pengetahuannya, ketahuilah bahwa Allah Swt lebih cerdas dan lebih pintar dari pada makhluknya dan tidak ada yang bisa menandinginya.

Sifat *Kaunuhun Hayyan*, *Kaunuhu hayyan* yaitu keadaan Allah Swt yang hidup, Allah Swt adalah dzat yang hidup, Allah tidak akan pernah mati, tidak akan pernah tidur ataupun lengah⁷⁶. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu hayyan* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Furqan [25]:58). (Q.S. Ali-Imran [3]:2) dan (Q.S. Al-Baqarah [2]:225) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu hayyan*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan

⁷³ Munawir, "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah," 75.

⁷⁴ Munawir, Hlm. 76.

⁷⁵ Munawir, Hlm. 76.

⁷⁶ Munawir, Hlm.76.

ayat ini dengan jelas bahwa Allah Swt tidak akan pernah mati dan tidur tidak seperti makhluknya yang membutuhkan itu semua.

Sifat *Kaunuhu Sami'an*, *Kaunuhu sami'an* yaitu keadaan Allah Swt yang mendengar, Allah selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan atau do'a hambanya⁷⁷. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu sami'an* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Anbiya [21]:4). (Q.S. Al-Maidah [5]:76) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu sami'an*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt itu mendengar segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Dari berbagai sisipun Allah Swt akan mendengarkan, baik suara itu kecil bahkan suara dalam hati sekalipun Allah mendengarnya.

Sifat *Kaunuhu Bashiran*, *Kaunuhu bashiran* yaitu keadaan Allah Swt yang melihat akan tiap-tiap yang *maujudat* (benda yang ada). Allah Swt selalu melihat gerak-gerik manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita sebagai manusia berusaha untuk selalu berbuat kebaikan⁷⁸. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu bashiran* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. Al-Baqarah [2]:110). (Q.S. Al-An'am [6]:164) dan (Q.S. Al-Hujurat [49]:18) juga menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai sifat *kaunuhu bashiran*. Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini dengan jelas dan sangat dimengerti bahwa Allah Swt maha melihat atas apa yang dilakukan setiap hamba-Nya. Perbuatan apapun baik itu kebaikan atau keburukan Allah Swt pasti melihatnya.

Sifat *Kaunuhu Mutakalliman*, *Kaunuhu mutakalliman* yaitu keadaan Allah Swt yang berkata-kata, Allah tidak bisu. Allah Swt berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Al-Quran. Bila Al-Quran menjadi pedoman hidup, maka kita sebagai manusia telah patuh dan tunduk kepada Allah Swt. Dalam menjelaskan sifat *kaunuhu mutakalliman* ini, Asy'ariyah menggunakan (Q.S. An-Nisa [4]:164). Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt itu pasti mempunyai sifat *kalam*. Karena kalamnya Allah Swt terbukti dalam Al-Quran.

SIMPULAN

Peristiwa terbunuhnya Utsman bin Affan disinyalir menjadi awal mula beberapa persoalan di internal ummat islam, baik itu munculnya kelompok-kelompok politik, teologi ataupun madzhab fiqih. Seiring dengan munculnya kelompok-kelompok itu, terkait ketuhanan adalah hal yang palig ramai diperbincangkan, seperti; tentang dzat Allah; tentang sifat Allah. terkait pembahasan itu, ada yang berpatokan pada lafazh *dzahir* ada juga yang berpatokan pada makna *takwil*.

Pemahaman Sulaiman Al-Asyqar berbeda dengan pemahaman yang lain, beliau dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah sesuai dengan apa yang

⁷⁷ Munawir, Hlm. 76.

⁷⁸ Munawir, Hlm. 77.

disebutkan di dalam Al-Quran. Sulaiman Al-Asyqar tidak menggunakan *takwil* dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah tetapi beliau menafsirkan dengan benar dan sesuai dengan yang disebutkan Al-Quran. Sulaiman Al-Asyqar tidak membatasi sifat-sifat Allah seperti Asy'ariyah, Karena beliau cenderung kepada aliran *tafwidh* yang mana menetapkan sifat-sifat Allah sesuai yang tercantum di dalam Al-Quran dan hadits. Beliau bersikap untuk diam, tidak membicarakannya, tidak *mentakwilkannya*, tidak menafsirkannya, tidak menerjemahkannya, dan tidak mengaitkannya dengan *nash-nash* yang sejenis.

Pemikiran Sulaiman Al-Asyqar dibalik penafsiran itu semua terdapat beberapa point, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*; Dalam menetapkan nama dan sifat bagi Allah Swt, beliau tidak menetapkannya kecuali dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam Al-Quran, atau yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dalam As-Sunnah.. *Kedua*; Dalam menafsirkan, Sulaiman Al-Asyqar menetapkan dan menjelaskan makna yang terkandung di dalam lafazh-lafazh Al-Quran secara benar sesuai dengan *dzahirnya*. *Ketiga*; Sulaiman Al-Asyqar dalam penafsirannya tidak menyerupakan sifat-sifat Allah Swt dengan sifat-sifat makhluk. *Keempat*; Sulaiman Al-Asyqar juga mensucikan Allah Swt dari cacat dan kekurangan tanpa meniadakan sifat-sifat yang Allah Swt tetapkan, dan yakin bahwa nama dan sifat Allah Swt sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. *Kelima*; Sulaiman Al-Asyqar dalam menetapkan dan menafikan nama dan sifat bagi Allah Swt menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah. Ia dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah tidak menggunakan pemahaman dan pemikiran Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah. Akan tetapi Sulaiman Al-Asyqar menggunakan pemahaman dan pemikiran yang mengarah kepada Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah yang mana pendekatannya cenderung kepada pendekatan *tafwidh* bukan *takwil*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Musthafa bin, and Ahmad Zaki bin Ibrahim. "Tauhid Uluhiyah, Rububiyah Dan Al-Asma' Wa Al-Shifat Menurut Tafsiran Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Jurnal Usuluddin* 20, no. 7 (2011).
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman Abdullah. *Zubdah At-Tafsir*. Oman: Dar An-Nafaais, 2001.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Aqidah Fii Dhau Lil Kitab Wa As-Sunnah: Al-Aqidah Fillah, Terj.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014.
- Anwar, Rosihon, and Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Hadisa putra, Samian. "Kontekstualisasi Pemikiran Dakwah Hasan Al-Banna." *Jurnal Aqlania* 8, no. 1 (2017).
- Hidayat, A. *Teologi Al-Quran*. Bandung: Gunung Djati Press, 1998.

- Ismail, Mohd Hamidi. "Wacana Tasawuf Dalam Pemahaman Sifat 20." *Journal Al-'Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 12, no. 1 (2017).
- Kechik, Abdul Aziz bin Awang. "Riwayat Hidup Abu Al-Hassan Al-Asy'ari: Tokoh Ilmu Kalam (260-324 H)." *Jurnal Usuluddin* 2 (1995).
- Ma'ruf, Muhyiddin. "Tafsir Shifat-Shifat Allah Dalam Kitab Tafsir as-Sa'di." Institut Agama Islam Negri Antasari, n.d.
- Mawangir, Muhammad. "Sifat-Sifat Dan Keadilan Allah Dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015).
- Munawir. "Aswaja NU Center Dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah." *Jurnal Shahih* 1, no. 1 (2016).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir, Muammar. "Nurcholish Madjid Dan Harun Nasution Serta Pengaruh Pemikiran Filsafatnya." *Jurnal Petita* 2, no. 2 (2017).
- Qibtiyah, Mariyatul. "Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Dengan Menggunakan Metode Smart Game (Tepuk Sifat Wajib Dan Mustahil) Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Siswa Kelas VII B SMPN 2 PANTI Kabupaten Jember." *Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 2 (2018).
- Rohmanudin, Deden. "Sifat-Sifat Allah SWT Dalam Tafsir al-Kasysyaf Dan Bahrul Muhith; Sebuah Kajian Komparatif." Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati, 2019.
- Rozak, Abdul, and Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Suntiah, Ratu, and Maslani. *Ilmu Kalam*. Bandung: Interes Media Foundation, 2014.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah; Sejarah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari Dan Doktrin-Doktrin Teologinya." *Jurnal Sulesana* 9, no. 2 (2014).
- Swito, Frengki. "Peran Ibnu Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah." Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Wahdini, Muhammad. "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 14, no. 1 (2020).
- Zakaria, Aceng. "Al-Quran Dan Teologi (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)." *Jurnal At-Tadabbur: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1 (2017).
- . "Nalar Tafsir Revivalisme: Pemikiran Teologi al-Sa'di Tentang Shifat Allah Dan Takdir Dalam Taysir al-Karim al-Rahman Fii Tafsir al-Mannan." Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2014.

- . “Tafsir Al-Sa’di Tentang Sifat Allah Dan Takdir: Studi Pemikiran Teologi Al-Sa’di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Mannan.” Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2014.
- . “Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi: Perspektif Al-Sa’di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Quran.” *Jurnal At-Tadabbur: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2014.